
Difference Based on Student Self Esteem Parenting Parents

Efni Ningsih Putri¹, Riska Ahmad²

¹Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: efniningsih.putri23@gmail.com

Abstract: *This study aims to: (1) describe student self esteem, (2) describe parenting style, (3) describe differences in student self esteem based on parenting. This type of research is quantitative with a comparative descriptive approach. The population of this study was 481 Adabiah 1 Padang High School students, sampling using the Stratified Random Sampling technique, and obtained a sample of 218 students. The instrument used was a questionnaire in the form of a Likert scale. The data obtained were analyzed using percentage techniques and to see the difference between two variables, namely using variance analysis (Anava). The research findings show that: (1) students 'self esteem is in the high category, (2) parenting is in the high category, (3) there is a significant difference between students' self esteem based on parenting, where there is a sig value. As small as 0.013 of 0.05, there is a significant difference between student self esteem based on parenting. To determine which self-esteem is higher by looking at the mean value. The mean value of self-esteem authoritarian parenting is 70.16, self-esteem of democratic parenting is 75.28, and self-esteem of permissive parenting is 74.35. Then it can be concluded that self esteem with democratic parenting is higher than authoritarian and permissive parenting.*

Keywords: *Self esteem, Pola Asuh Orangtua*

How to Cite: Efni Ningsih Putri, Riska Ahmad. 2019. Perbedaan *self esteem* siswa berdasarkan pola asuh orangtua. *Konselor*, VV (N): pp. XX-XX, DOI:10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Masa remaja merupakan masa dimana terjadi masalah yang ditemukan oleh para guru dan orangtua, seperti masalah penyesuaian sosial, pencapaian kemandirian, malu, kehilangan harga diri dan gangguan emosional, baik dalam konteks keluarga, sekolah maupun masyarakat. Untuk mencapai keberhasilan atau mengatasi permasalahan dalam masa perkembangan remaja tersebut, remaja harus menguasai tugas perkembangan. Sesuai dengan pendapat Hurlock (2003:32) ada beberapa tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja, salah satunya yaitu menerima dan mencapai tingkah laku sosial, yang termasuk kedalamnya yaitu menerima diri sendiri/menghargai diri sendiri (*self esteem*).

Untuk menghadapi permasalahan pendidikan, penting bagi siswa memiliki *self esteem* yang tinggi. Dengan memiliki *self esteem* yang tinggi, dapat mencegah siswa untuk melakukan hal-hal negatif dalam meraih prestasi belajar (Awlawi, A 2013). Selanjutnya Awlawi, A (2013) juga menjelaskan bahwa *self esteem* yang tinggi akan membuat seseorang merasa berharga, menghormati diri sendiri, memandang dirinya sejajar dengan orang lain dan selalu ingin maju dan berkembang. Sedangkan *self esteem* yang rendah membuat orang akan berhadapan dengan berbagai masalah sosial dan psikologis karena orang dengan harga diri rendah dianggap lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan psikologis. Orang yang *self esteem* rendah juga akan mencari status dan pengakuan dalam kegiatan menyimpang

Self esteem adalah evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, dapat positif atau negatif (Walgito, B 2010:216). Sejalan dengan itu menurut Branden (2006:34) *self esteem* sebagai suatu pengalaman yang kompeten untuk menghadapi tantangan dasar kehidupan dan menjadi suatu kebahagiaan. Menurut Santrock (dalam Desmita, 2010: 165) harga diri adalah dimensi penilaian yang menyeluruh dari diri individu. Untuk itu remaja harus memiliki *self esteem* yang tinggi agar mampu menghargai diri sendiri dan orang lain.

Sebagaimana disampaikan pada teori perkembangan psikososial Erikson (dalam Potter & Perry, 2012) bahwa perkembangan usia remaja (12-20 tahun) memasuki masa pencarian identitas diri, namun tingkatan kehidupan masih tergantung pada lingkungannya dan mereka sangat mudah terpengaruh lingkungan sekitar. *Self esteem* merupakan salah satu faktor utama dari bagaimana individu melihat dirinya atau konsep diri dan menjadi determinan penting dalam perilaku manusia (Afari, Ward, & Lhine, 2012). *Self esteem* juga merupakan komponen efektif, kognitif dan evaluatif yang bukan hanya merupakan persoalan pribadi ataupun psikologis, tetapi juga interaksi sosial. Tingkat *self esteem* seseorang akan sangat mempengaruhi seluruh aspek dalam hidupnya (Frisca, Yarmis & Yusri, 2015). Sesuai dengan pendapat Rosenberg (dalam Murk, 2006) *self esteem* merupakan sikap positif atau negatif terhadap diri individu.

Menurut Maslow (1987:46) adapun aspek-aspek *self esteem* yaitu :

- a. Penghargaan dari diri sendiri
- b. Penghargaan dari orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nur Sakina (dalam Cholifatun, 2004) bahwa harga diri remaja sebagian besar dalam kategori sedang yaitu sebanyak 26 orang (65,0%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Cholifatun (2004), mengenai harga diri dengan tingkat depresi memiliki harga diri sedang 65%. Remaja dengan harga diri sedang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan remaja yang memiliki harga diri tinggi terutama dalam perilaku, sikap dan kualitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (2006), bahwa seseorang yang memiliki harga diri sedang menilai dirinya diantara harga diri tinggi dan rendah. Pernyataan dirinya positif dalam menilai kemampuan, dan harapannya, menilai dirinya lebih baik dari individu lain tetapi tidak sebaik mereka yang memiliki harga diri tinggi. Menurut Yulidar Ibrahim & Marjohan (2014) seseorang dengan penghargaan diri rendah cenderung mengelak tanggung jawab, gagal menjalani interaksi yang komonikatif.

Banyak faktor yang mempengaruhi *self esteem*, menurut Basuki, A (2006:7) “faktor yang mempengaruhi *self esteem* yaitu pola asuh orangtua, jenis kelamin, pola pikir, pengalaman masa lampau, status sosial, prestasi, dan nilai keyakinan yang dianut”. Dari banyaknya faktor yang mempengaruhi *self esteem* pola asuh orangtua yang baik akan membuat *self esteem* anak menjadi baik pula, begitu sebaliknya jika pola asuh orangtua yang tidak baik maka *self esteem* anak kurang baik pula (Palupi, 2007:3)”. Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Euis, H (2004:18) “pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup”. Sejalan dengan itu Aulia, I (2018) penerapan pola asuh orangtua di lingkungan keluarga dapat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak melalui pembentukan kepribadian. Proses interaksi antara anak dengan orang-orang di sekitarnya, terutama dengan orangtua mulai dilakukan dalam lingkungan keluarga sejak mereka dilahirkan.

Sedangkan Maccoby (dalam Yanti, 2010:14) mengemukakan istilah pola asuh orangtua untuk menggambarkan interaksi orangtua dan anak-anak yang didalamnya orangtua mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Pola asuh orangtua terhadap anak usia remaja seyogyanya dapat memberikan perasaan positif terhadap perasaan dirinya, sebab bilamana pola asuh orangtua yang tidak sesuai akan berdampak pada berbagai penyimpangan perilaku (Harnilawati, 2013). Dijelaskan pula bahwa dampak pola asuh yang tidak relevan dengan kebutuhan anak untuk membantu menuntaskan tugas perkembangan pada usia remaja ini dapat memunculkan perubahan emosi atau anak cenderung memiliki emosional, emosi yang labil bahkan lambat laun akan menyebabkan terganggunya kesehatan jiwa atau psikologis yang ditandai dengan remaja mengalami depresi.

Selanjutnya menurut Fajri (2009: 89) pola asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Bentuk pola asuh orang tua yang relevan untuk mengotimalkan tugas perkembangan masa remaja adalah dalam bentuk memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab agar anak remaja memiliki *self-esteem* yang baik. Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua otoriter, demokratis, dan permisif.

Menurut Rabiatul, A (2017) bahwa pengasuhan yang otoriter ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Pola asuh demokratis Menurut Rabiatul, A (2017) kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Sementara pola

asuh permisif Menurut Rabiatul, A (2017) bahwa orangtua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya

Berdasarkan hasil penelitian Nur Sakinah (dalam Cholifatun, 2004) yang dilakukan di Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mendapat pola asuh orangtua yang permisif dan mengalami harga diri sedang yaitu sebanyak 17 orang (42,5%), dan sebagian kecil remaja mengalami harga diri rendah dan mendapatkan pola asuh demokratis yaitu 1 orang (2,5%). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua otoriter cenderung akan mengakibatkan harga diri remaja sedang. Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2003) mengatakan bahwa orangtua yang bersifat otoriter biasanya bersikap tegas dan hanya sedikit komunikasi dengan anaknya. Diperkuat lagi dengan pendapat Gunarsa (2006), bahwa pola pengasuhan otoriter ini akan membuat remaja kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki, harga diri rendah, kurang matang dan agresif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru BK di SMA Adabiah 1 Padang pada tanggal 30 Agustus 2018, diperoleh informasi bahwa, ada siswa yang bermasalah dengan konsep diri, seperti kepercayaan dirinya yang kurang, dan harga dirinya yang rendah. Dari hasil wawancara dengan 6 orang siswa diperoleh informasi siswa merasa kurang cerdas dan pintar dalam menghadapi masalah, selalu mementingkan diri sendiri, siswa merasa malu untuk berinteraksi, merasa kurang bebas karena selalu diawasi oleh orangtua, misalnya sekolah diantar jemput. Berdasarkan fenomena yang saya temui dilapangan yaitu di SMA Adabiah 1 Padang, bahwa orangtua ikut mengendalikan keputusan anak dalam memilih jurusan IPA atau IPS, memarahi anak jika nilainya turun dan ada peraturan yang ketat dalam rumah.

Method

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif komparatif dengan metode kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 218 siswa kelas X dan kelas XI SMA Adabiah 1 Padang. Instrumen pengumpulan data adalah angket *self esteem* dan pola asuh orangtua yang menggunakan skala *Likert*. Data diolah menggunakan analisis statistik deskriptif dan untuk menguji perbedaan data analisis menggunakan rumun analisis varian (Anava) dengan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 20.0*

Results and Discussion

Hasil penelitian mengungkapkan secara keseluruhan *self esteem* siswa berada pada kategori sangat tinggi yaitu dengan frekuensi 151 dan persentase 67,27%. Dilihat dari ke dua aspek yaitu penghargaan dari diri sendiri berada pada kategori tinggi yaitu dengan frekuensi 134 dan persentase 61,47%. Dilihat dari penghargaan dari orang lain mengungkapkan bahwa pada umumnya berada pada kategori sangatteringgi, yaitu dengan frekuensi 114 dan persentase 52,29%. Menurut Nurul, H (2013) adapun ciri dari penghargaan dari diri sendiri yaitu mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi persoalan, individu menganggap dirinya berharga, dan individu berani dalam memikul tanggung jawab. Seperti yang diungkapkan oleh Branden (2011:8) bahwa seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi akan memiliki sikap cenderung lebih terbuka, jujur dan menjalin komunikasi yang menyenangkan. Rendahnya *self esteem* pada diri siswa *underachiever* mengakibatkan individu tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang diharapkan orangtua dan guru kepada mereka (Mahdoni, Syahniar, Alwen Bendri, 2017)

Kemudian berdasarkan pola asuh orangtua secara keseluruhan yaitu ditemukan bahwa pola asuh orangtua yang banyak diterapkan adalah pola asuh permisif sebanyak 124 orang siswa (56,88%), 43 orang siswa (19,72%) yang memiliki pola asuh otoriter, dan 51 orang siswa (23,59%) yang memiliki pola asuh demokratis.

Berdasarkan uji normalitas ketiga data dapat dikatakan normal atau terdistribusi normal, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Uji Normalitas

<i>Self Esteem</i>		N	Nilai K-S	<i>Sig. (p)</i>	Keterangan
Pola Asuh Orangtua	Otoriter	43	0,601	0,863	Terdistribusi Normal
	Demokratis	51	0,610	0,849	Terdistribusi Normal
	Permisif	124	0,659	0,772	Terdistribusi Normal

Dari tabel diatas didapat nilai asymp. Sig. (2-tailed) *self esteem* otoriter sebesar 0,863, *self esteem* demokratis sebesar 0,849 dan *self esteem* permisif sebesar 0,772, dimana ketiga nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga data *self esteem* terdistribusi normal.

Selanjutnya hasil uji hipotesis perbedaan *self esteem* siswa berdasarkan pola asuh orangtua. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Uji hipotesis perbedaan *self esteem* siswa berdasarkan pola asuh orangtua.

<i>Self Esteem</i>		N	Mean	Std. Deviation	StdError Mean	F hitung	<i>Sig. (p)</i>	Ket
Pola Asuh	Otoriter	43	70,17	10,468	1,698	4,452	0,013	Berbeda Secara Signifikan
	Demokratis	51	75,28	8,334	1,145			
	Permisif	124	74,36	8,072	0,713			

Dari tabel diatas terdapat nilai Sig. (p) sebesar 0,013 kecil dari 0,05, maka dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *self esteem* siswa berdasarkan pola asuh orangtua.

Untuk menentukan *self esteem* mana yang lebih tinggi dengan melihat besarnya nilai mean. Nilai mean *self esteem* pola asuh otoriter sebesar 70,16, *self esteem* dengan pola asuh demokratis sebesar 75,28, dan *self esteem* dengan pola asuh permisif sebesar 74,35. Maka dapat disimpulkan bahwa *self esteem* dengan pola asuh demokratis lebih tinggi dibandingkna dengan pola asuh otoriter dan permisif.

Basuki, A (2009:7) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *self esteem* adalah pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua yang baik akan membuat *self esteem* anak menjadi baik pula, begitupula sebaliknya jika pola asuh orangtua yang tidak baik maka *self esteem* anak kurang baik pula (Palupi, 2007:3). Menurut hasil penelitian Haryanti, D (2010) remaja yang memiliki harga diri rendah seharusnya lebih mendapatkan perhatian dengan melatih kepercayaan diri remaja, hal ini bisa dilakukan oleh didikan dari orangtua. Tidak bias dipungkiri bahwa keberhasilan siswa dalam belajar serta timbulnya hasil belajar yang rendah sering dipengaruhi oleh pola asuh orangtua (Netrawati, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka program bimbingan dan konseling yang dapat diberikan konselor atau guru BK kepada siswa dalam rangka untuk mencapai keberhasilan dalam meningkatkan harga diri siswa berdasarkan pola asuh orangtua.

Adapun jenis layanan yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

a. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berusaha memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh individu. Winkel (dalam Sulistyarini & Mohammad Jauhar, 2014: 154) menyatakan bahwa layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Adapun layanan informasi yang diberikan yaitu, cara meningkatkan *self esteem* berdasarkan masing-masing pola asuh orangtua, dan cara menghargai diri sendiri.

b. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu layanan yang diberikan kepada individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan tujuan agar individu yang ikut serta akan memperoleh pemahaman baru terkait topik yang dibahas.

Prayitno (2014:149) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok.

c. Layanan Konseling Individual

Setiap manusia pasti mempunyai masalah dan harus diselesaikan agar dapat menjalankan kehidupan yang efektif. Tentunya untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya, individu tersebut membutuhkan bantuan dari orang lain yang dapat memahami dirinya sehingga individu dapat terbuka untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya, salah satunya dapat diatasi melalui layanan konseling individual.

Conclusion

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa (1) *self esteem* siswa berada pada kategori tinggi (2) pola asuh berada pada kategori tinggi (3) terdapat perbedaan yang signifikan antara *self esteem* siswa berdasarkan pola asuh orangtua di SMA Adabiah 1 Padang. Dimana *self esteem* yang tinggi diperoleh dari pola asuh orangtua yang demokratis.

References

- Afari, Ward, dan Lhine, (2012) Measuring the real effective exchange rate (REEER) in Ghana, *Credit Research Paper, No. 4/11, Center For Research in Economic Development and Internasional Trade, University of Nottingham.*
- Aulia, I (2018). Pola Asuh Orangtua dan Perilaku Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran PJOK Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, 6(2).*
- Awlawi, A. (2013). *Teknik Bermain Peran pada Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Self-Esteem. Konselor, 2(1).*
- Basuki, A (2009) *Self-Esteem In Women Alcoholic Abus Work As A Waitress At The Bar.* Undergraduate Program, Faculty of Psychology. Gunadarma University.
- Branden (2006) *The Psychology of Self Esteem: A new concept.* Toronto: Bantam Books.
- Chalifatun (2004) Studi Komparatif Harga Diri Berdasarkan Pola Asuh Orangtua pada Remaja. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi. 4 (III), 103-121.*
- Desmita (2010) *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Euis, H (2004) *Mengaplikasikan Keterampilan Dasar Komunikasi.* Bandung: Armico.
- Fajri (2009) *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Jakarta: Difa Publisher.
- Frisca, Yarmis & Yusri, (2015) Self Esteem dan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling yang dibutuhkan Siswa Kelas Akselarasi. *Jurnal Konselor Volume 4 Nomor 4*
- Gunarsa, S. (2000) *Psikologi Anak Bermasalah.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Harnilawati (2013) *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga.* Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam.
- Haryanti, D (2010) hubungan pola asuh orangtua dengan harga diri siswa di SMAN 1 Kretek Bantul. *Jurnal penelitian, 6(3).*
- Haryanti, D (2010) hubungan pola asuh orangtua dengan harga diri siswa di SMAN 1 Kretek Bantul. *Jurnal penelitian, 6(3).*
- Hurlock, E. B (2003) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

- Mahdoni, Syahniar, Alwen Bendri, (2017). Hubungan Self Esteem dengan Prestasi Belajar Siswa Underachiever serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Proceedings Ices*.
- Mruk, C.J. (2006) *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem (3rd ed.)*. New York: Springer Publishing Company.
- Netrawati, (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan hasil Belajar Siswa dan Implikasi terhadap Layanan Konseling. *Jurnal Education. Volume 3 Nomor 1*.
- Nurul, H (2013) Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja pasca Perceraian Orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial. Vol.2 No. 1, April 2013*.
- Palupi (2007) *Pengaruh Pengolahan Terhadap Nilai Gizi Pangan. Modul E-Learning ENB*.
- Potter & Perry (2012) *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prayitno (2004) *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rabiatul, A (2017) Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal pendidikan Kewarganegaraan Volume 7, Nomor 1*
- Santrock, J. (2003) *Adolescence: Perkembangan Remaja (edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Siregar, R (2006). *Harga Diri pada Remaja Obesitas*. Yogyakarta: Andi Offiss.
- Walgito, B.(2010) *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Yanti (2010) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal MEDTEK, Volume 2, Nomor .*
- Yulidar Ibrahim & Marjohan (2014) Hubungan Self Esteem dengan Motivasi Belajar Remaja “Aisyiyah Daerah Cabang Lubuk Bagalung Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan. Volume 2 Nomor 2*